

GAYA BAHASA DALAM TEKS BARZANJI BUGIS

OLEH H. ABDUL KARIM 'ALY

Nurfadilah¹, Syamsudduha², dan Andi Fatimah Yunus³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: nurfadilahisrajufr@gmail.com

Abstract: *The style of language in the text barzanji is a Bugis by H. Abdul Karim 'Aly. The study was intended to describe the figures of language used in the barzanji Bugis by H. Abdul Karim 'Aly and their meaning. The study is a qualitative descriptive study that aims to study the language style in the barzanji Bugis text that H. Abdul Karim 'Aly used a stylistic approach. This research data is based on words, sentence, phrases in the barzanji text Bugis by H. Abdul Karim 'Aly. The result were obtained by sentence structure, which is one anticlimactic language style, and gained a kind of language style based on the direct or indirect sense of two asyndeton words, one pleonasm language style, twelve similes, four metaphorical styles, and six metaphorical speech style. Second, the meaning of each style of language is closely connected with his prophetic journey of the prophet Saw, his lineage, his childhood, youth, to the adoption of the apostle, hijrah, moral, a war, to the death.*

Keywords: *stylistics, language style, barzanji text*

Abstrak: Gaya Bahasa dalam Teks Barzanji Bugis oleh H. Abdul Karim 'Aly. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam teks barzanji Bugis oleh H. Abdul Karim 'Aly beserta maknanya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji gaya bahasa dalam teks barzanji Bugis yang digunakan H. Abdul Karim 'Aly dengan menggunakan pendekatan stilistika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca, dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini mendapatkan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yaitu satu gaya bahasa antiklimaks, dan mendapatkan jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu dua gaya bahasa asindeton, satu gaya bahasa pleonasm, dua belas gaya bahasa simile, tiga gaya bahasa metafora, dan enam gaya bahasa personifikasi. Kedua, makna dari setiap gaya bahasa yang didapatkan erat kaitannya dengan perjalanan kenabiannya Nabi Saw, silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, hingga diangkat menjadi rasul, hijrah, akhlaq, peperangan, hingga wafatnya.

Kata Kunci: Stilistika, gaya bahasa, teks barzanji

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran sastrawan setelah menyaksikan berbagai kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Sugiharto, 2020). Sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari fleksionalitasnya yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dengan lingkungannya dan interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Rismawan, 2018). Selain itu, karya sastra juga memiliki tujuan estetika (Zabita, 2018). Memahami sebuah karya sastra, berarti memahami kehidupan dari sebuah karya sastra baik itu puisi, syair maupun prosa yang tidak pernah terlahir dari daerah yang hampa (Hasibuan, 2020). Salah satu karya sastra yang menarik yaitu prosa. Prosa merupakan karya sastra yang berbentuk cerita yang bebas, tidak terikat oleh rima, irama, dan kemerduan bunyi seperti puisi.

Karya sastra dalam bentuk prosa yang tidak kalah menarik yaitu teks barzanji bahasa Bugis oleh H. Abdul Karim 'Aly yang terlahir di daerah Watan-Soppeng. Karyanya merupakan terjemahan kitab *Al-Barzanji* yang dikarang oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji. Untaian-untai kata yang terdapat dalam karya sastra tersebut sangatlah indah dan memukau, membuat pembaca terkesan dengan perilaku ataupun akhlak Rasulullah saw, yang sulit ditiru dan mengharukan (Mirnawati, 2019).

Segala potensi yang dimiliki karya sastra tersebut kiranya telah ikut membentuk tradisi dan mengembangkan kebudayaan Islam yang ada ditengah-tengah

masyarakat (Mirnawati, 2019). Penggunaan bahasa Bugis yang khas dari pengarang juga mampu menarik perhatian. Akan tetapi, karya sastra tidak boleh hanya mementingkan kekhasan bahasa yang digunakan pengarang (Pradopo, 2021).

Bahasa sastra sebagai media ungkapan sangat erat kaitannya dengan gaya. Seringkali makna sebuah karya sastra ditentukan oleh penggunaan gaya bahasa. Pengarang menggunakan gaya bahasa sebagai kekuatan sehingga memberikan efek tersendiri bagi pembaca sehingga pembaca mampu merasakan apa yang diungkapkan oleh pengarang. Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Susiaty, 2020). Menurut Keraf dalam (Moeliono et al., 2017) menyatakan bahwa "Gaya bahasa memungkinkan kita melihat, pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu". Untuk memberikan jawaban mengapa aspek gaya bahasa dalam karya sastra itu indah dengan kriteria tertentu diperlukan sebuah ilmu yang mengkaji hal itu.

Penelitian yang akan dilakukan dilihat dari gaya bahasa yang terdapat dalam teks barzanji bahasa Bugis oleh H. Abdul Karim 'Aly dengan menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika adalah sebuah pendekatan (atau secara lebih konkret, metode, teknik) untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu (Nurgiantoro, 2018).

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti

sebelumnya. Pada tahun 2013 penelitian dilakukan oleh Indra Dewi dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Beternak Semut Karya Abidin Wakur (Pendekatan Stilistika Sastra)”, pada tahun 2015 penelitian dilakukan oleh Toga Muda Sagala dengan judul “Gaya Bahasa dalam Novel *Bulan Lebam di Tepian Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang: Kajian Stilistika”, dan pada tahun 2016 penelitian dilakukan oleh Heny Kusuma Widyaningrum dengan judul “Kajian Stilistika dalam Cerpen Berjudul *Penembak Misterius* Karya Seno Gumira Ajidarma”. Ketiga penelitian tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastra dengan menggunakan kajian atau pendekatan stilistika yang dianalisis peneliti. Namun, penulis kali ini mengangkat teks barzanji bahasa Bugis sebagai objek kajian yang memusatkan penelitian dengan memperhatikan gaya bahasa yang digunakan dalam teks barzanji bahasa Bugis oleh H. Abdul Karim ‘Aly. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra tidak hanya menyajikan hal-hal yang menghibur. Akan tetapi, didalamnya juga terkandung nilai-nilai kemasyarakatan yang berguna bagi pembaca.

Hal ini sejalan dengan tujuan kajian stilistika. Tujuan kajian stilistika adalah menemukan dan menjelaskan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk bahasa baik secara estetis maupun efektivitasnya sebagai sarana komunikasi (Nurgiantoro, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian yang mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam teks barzanji Bugis oleh H. Abdul Karim ‘Aly. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam teks barzanji Bugis oleh H. Abdul Karim ‘Aly. Data dalam penelitian ini adalah data tulis berupa kata, kalimat, ungkapan-ungkapan, dalam teks barzanji Bugis oleh H. Abdul Karim ‘Aly yang kemudian dianalisis untuk kesimpulan dari objek yang diteliti. Sumber data penelitian yang merupakan teks barzanji Bugis oleh H. Abdul Karim ‘Aly adalah teks barzanji terjemahan Bugis oleh H. Abdul Karim ‘Aly cetakan Jakarta, 17 Oktober 1918 dengan tebal 170 halaman. Selanjutnya, teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Gaya Bahasa Yang Terdapat dalam Teks Barzanji Bugis oleh H. Abdul Karim ‘Aly

Berdasarkan analisis data penelitian yang difokuskan pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, diketahui bahwa terdapat 26 gaya bahasa dengan klasifikasi; gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

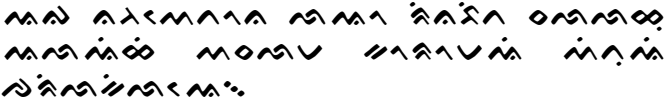
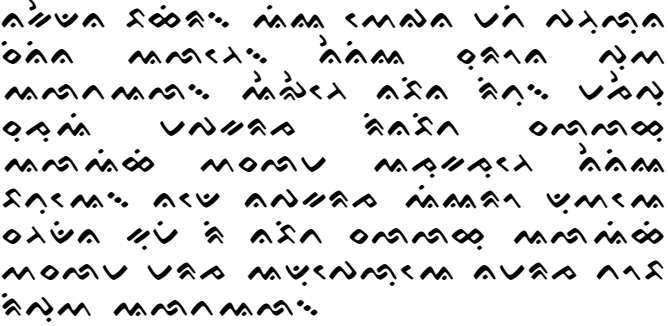
		b. Pleonasme Data (4) 1. ᨧᨶᨱᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶ Aga narijajiyanna nabitta salallahu alaihi wasallama rigau engkana matulekengiwi duwaé limanna ritappéré, napacongai ulunna ménré rilangi'é. (Data Pleo-Hal. 38/ 13-16)
		Kiasan a. Perumpamaan atau simile Data (5) 1. ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶᨶᨶ Upalebbanggi polé rikissa ajajingenna ritu nabitta Muhamma salallahu alaihi wasalama, padatoha upalebangna pakabba makessinggé tennung tau Abekariyaé. (Data Sim-Hal. 10/ 9-12) Data (6) 2. ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶᨶ Rigauq engkaku mattiwi pole riabatireng maleqbiqna nabitta padatoha atoroqna géno-géno mutiaraé napokesingengé riparéngkalingaé. (Data Sim-Hal. 10/ 19-22) Data (7) dan Data (8) 3. ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶᨶᨶ ᨧᨶᨱᨶᨶᨶᨶᨶᨶ Abatireng mukirakiraé atanréngenna nakarana aleqbirénna, riébaraé ulengtépu nakaléwong é wetowi mpérowero. Sidécéngdécéngnapaha iyaé abatireng ripasinruparupaé géno-géno mutiyara riapangulungengé nenniyaq riatagemurenggé. Nakarana enqkanai ritu biu puppuq narialitutui

		ripuwang Allataala. (Data Sim-Hal. 20/ 3-10)
	Data (9)	4. Nasau dekkatona sininna ripancajié nakarana saukinnawana, padatoha saudekkana tau minunggé inung-inunggeng mappasau kininnawa. (Data Sim-Hal. 28/ 12-15)
	Data (10)	5. Naiya cayana rupanna Muhamma padatoma nisa mataesso mpellangé, napuataparengi ritu wenni maccayaé. Naiya wenni rijajiyanna ritu nabitta salallahu alaihi wasallama saniyasai napunnai agamaé assaukininnawangé enrenggé akérangég puppuqkesso. Wennirijajiannaritu nasabarié nabinasa enréngétopa alésngennai ritu akapérekenggé. (Data Sim-Hal. 36/ 5-13)
	Data (11)	6. Aga nateppa mawasana atuwo-tuwo linona Siti Halima silalona, rimunri maccipi'na. Natabbollobollotona uwaé susunna Siti Halima. Kuwaémutosan nasenruparupaié ulawu mutiyara napakuwa cinnonna. Nanapasusuni ritu nabita salallahu alaihi wasallama risusu atauna, enrengé silesurenna riyasenqe Damera risusu abiona.

[illegible]

	watakkaléna riwettu joppana, samannaniha turuturu pole ritanété nalao ritana malompoé. (Data Sim-Hal. 144/ 8-16) Data (16) 10. ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ Nacarillakilla'na ritu malebbina nabitta salallahu alaihi wasallama padatoha atappa'na uleng tépu matappa'é riwettu sukku'na. Napuwadai tau sipasipaengi ritu nabitta salallahu alaihi wasallama makedda, "dé' naengka uwita riolona nenniya dé'to uwita rimunrinna padapadanggi akessingenna ritu nabitta, nenniya dé'to mitai rilakué. (Data Sim-Hal. 146/ 13-20)
b. Metafora	Data (17) 1. ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚. ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚. ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚. Naiya Ileyaseq anaqna Mudareq, naiya Mudareq anaqna Nisareq bin Maqadeq bin Adenane. Iyanaé sileqsila abanireng maleqbiqna nabitta, ripasinruparupaé géno-géno mutiara maduparupanggé, natoloqé jarinna pahadéseq malebbiqé. (Data Met-Hal. 17/ 3-8) Data (18) 2. ᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ Jaji wa arajanapaha iyaé abanireng ripasinruparupai géno-géno mutiara nenniyaq wétowi malluruqluruqé cayana. (Data Met-Hal. 18/ 19-22) Data (19) 3. ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚

		ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ Aga natappana iyaé tau ripasinruparupai ulengtépue rialinrona nénéqna nabitta riyasenggé Abeduleq Mutalibeq nenniyaq riatanna riyasenggé Abedulla. (Data Met-Hal. 23/ 4-8)
	c. Personifikasi	Data (21) 1. ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ Nariéngkalingana Nabitta salallahu alaihi wasallama rilaleng potona Ileyase madampérampé nenniya mappakaraja lao ri Puang Alla Taala. (Data Perso-Hal. 16/ 10-13) Data (22) 2. ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ Pékkogi nenapakkuwa, nakarana pangulutta kaminang maleqbiqé Nabitta Muhamma salallahu alaihi wasallama tau ritada ritapi ripilé napoléi abatirengna. (Data Perso-Hal. 19/ 8-11) Data (23) 3. ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ Aga nariangolireнна rilangiq é enrenggé ritanaé nasabaq natampuqna Aminah taja saq maleqbiqna nabitta. (Data Perso-Hal. 25/ 15-17) Data (24) 4. ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ ᐱᑕᐱᑦ Namaruddaninna sininna tau marudanié nakarana caberuberuna anging malamala maparuqdanié, mapadisengengengi atalébangenna taja saq maleqbiqna nabitta, naporémanana sininna makkunrai macaya pulanaé. (Data Perso-Hal. 25/ 18-22) Data (25)

		5.  Aga nangawétoni lao rinabitta salallahu alaihi wasallama koromai witui carilakilla. (Data Perso- Hal. 45/ 15-17) Data (26) 6.  Nakeddana Bahira: “Iya’ wégana matti pangulunna sininna alangé. Nenniya surona Puang Allataala, enrenge nabinna ritu. Majeppu’ suju’I mappakaraja rinabitta salallahu alaihi wasallama ajukajungé nenniya batué. Nadé’ napakaraja iyaro duwaé sanggadinna kumi ri nabitta salallahu alaihi wasallama maraja adupélué namaraja toba’ ri Puang Allataala. (Data Perso-Hal. 74/ 2-11)
--	--	---

Makna Gaya Bahasa Yang Terdapat dalam Teks Barzanji Bahasa Bugis oleh H. Abdul Karim ‘Aly dengan Menggunakan Pendekatan Stilistika

Data (1)

Pada kalimat “Aga naribélobéloini tanaé nasabaq raukajunna rimunri purana nalampéri tikkaq maserro” pengarang mengajak pembaca untuk membayangkan bagaimana keindahan bumi yang kembali subur setelah dilanda musim kemarau yang berkepanjangan. Maknanya tanaman akan kembali hidup setelah musim kemarau berakhir seperti kebahagiaan yang akan datang setelah adanya penderitaan.

Data (2)

Pengarang mengajak pembaca untuk membayangkan anugerah yang diberikan Allah SWT., kepada kepada Nabi saw. “Pura ribaubauwangi, pura minnyaki, pura cillaki duwaé matanna nasaba cilla patulu puwang” makna dari gaya bahasa tersebut, menjabarkan kodrat inayah yang diberikan Allah SWT., kepada baginda Rasulullah.

Data (3)

Pengarang menjelaskan kepada pembaca bagaimana kerabat Nabi saw, menyetujui dan menerima lamaran dari Khadijah kepada Nabi saw, karena budi pekerti dan keunggulan yang dimilikinya. Pada kalimat “Karana alebbireнна enrenge pagamana nenniya’ akessingenna, nenniya’

kéwaramparanna, nenniya'
aképannga'na, nenniya'
akéabatirennna" maknanya

menjabarkan secara rinci keunggulan yang dimiliki Khadijah sehingga kerabat Nabi Saw, menerima lamarannya. Seseorang akan lebih dipandang ketika memiliki kepribadian yang baik dan pandai menempatkan dirinya.

Data (4)

Pada kalimat *ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ*.

(*napacongai ulunna ménré rilangi'é*). Maknanya menjelaskan bagaimana kelahiran dari baginda Nabi saw, yang begitu dinantikan hingga tidak henti-hentinya mengucap syukur atas kelahiran dan kehadiran baginda Nabi saw.

Data (5)

Pengarang mengatakan "*Upalebbanngi polé rikissa ajajingenna ritu nabitta, padatoha upalebanga pakabba makessingé tennung tau Abekariyaé*". Makna dari bait tersebut menjelaskan bahwa pengarang dengan penuh kehangatan menyampaikan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad saw, orang yang menjadi pilihan Allah SWT. Sebagai suatu tanda yang baik, dari sifat, tingkah laku, dan perbuatan.

Data (6)

Pengarang mengatakan "*Rigauq engkaku mattiwi pole riabatireng maleqbiqna nabitta padatoha atoroqna géno-géno mutiaraé napokesingengé riparéngkalingaé*". Nisbah artinya perhubungan keluarga atau nama yang menyatakan seketurunan. Makna dari bait tersebut, silsilah keturunan nabi yang diceritakan kembali oleh pengarang dengan

rangkaian yang lebih baik sehingga menyenangkan untuk didengar maupun dibaca.

Data (7)

Pada kalimat "*Abatireng mukirakiraé atanréngenna nakarana aleqbirénna, riébaraé ulengtépu nakaléwong é wetowi mpérowero*" maknanya keturunan yang terpilih (Nabi saw) karena kebesarannya yang mengajarkan makna hidup, semampunya namun penuh makna.

Data (8)

Pada kalimat "*Sidécéngdécéngnapaha iyaé abatireng ripasinruparupaé géno-géno mutiyara riapangulungengé nenniyaq riatagemurenggé. Nakarana engkanai ritu biu puppuq narialitutui ripuwang Allataala*" maknanya asal usul Nabi saw, sebagai yatim piatu sudah sewajarnya terjamin karena kebesaran yang dimiliki dari silsilah keluarganya. Juga menjelaskan jaminan dan perlindungan untuk hamba-Nya yang memiliki latar belakang keluarga (yatim-piatu).

Data (9)

Makna dari gaya bahasa tersebut yaitu perasaan lebih tentram yang didapatkan oleh semuanya setelah memperoleh apa yang diinginkan.

Data (10)

Pada kalimat "*Naiya cayana rupanna Muhamma padatoma nisa mataesso mpellangé, napuataparengi ritu wenni maccayaé*". Makna dari kalimat tersebut yaitu wajah berseri Nabi saw yang terpancar sebagai harapan baru dalam keadaan yang nyata.

Data (11)

Dalam kalimat "*Kuwaémutosa nasenruparupaé*

ulawu mutiyara napakuwa cinnonna". Mutiara adalah permata, sesuatu yang sangat berharga, kata yang indah, disamakan dengan air susu Halimah yang murni. Makna dari gaya bahasa tersebut yaitu sesuatu yang memuji kesucian dan kebersihan air susu Halimah dengan sesuatu yang sangat berharga.

Data (12)

Dalam kalimat "*Nadé nanippi ritu nabitta séuwa nippi sanggadinna engkamui nacakka' pada cakka'na subu matappa'é*" pengarang menjelaskan kepada pembaca bagaimana proses kenabian baginda Nabi saw, yang diawali dengan mimpi-mimpi yang beliau alami, enam bulan lamanya dan terjadi secara nyata beliau lalui. Makna gaya bahasa tersebut yaitu kenyataan yang benar-benar nyata dan dialami oleh Rasulullah.

Data (13)

Pada kalimat "*saisa'manenngi koromai tau riperepagadaini Abu Bakar, iyanaritu acalowo ripasinruparupaé tuwa' cenning ri inung mappasau deka*" pengarang mengajak pembaca untuk membayangkan pengaruh untuk keimanan yang dilakukan oleh sahabat nabi itu seperti nira yang manis dan menyegarkan. Makna gaya bahasa tersebut yaitu Ilmu yang disampaikan sahabat Nabi yaitu Abu Bakar yang sangat berpengaruh.

Data (14)

Pada kalimat "*Naiya abunébunénna puse'na toriomaséngé kutomaniha ritu abunébunénna paramata lulu mutiyaraé, naiya bauna puse'na maserro wangipi naiya bauna minnya' kaseturié*" makna gaya bahasa tersebut suatu bagian yang memuji aroma tubuh Rasulullah.

Data (15)

Pada kalimat "*Naengkana nabitta salallahu alaihi wasallama sénrésénréngi watakkaléna riwettu joppana, samannaniha turuturu pole ritanété nalao ritana malompoé*" makna gaya bahasa tersebut yaitu Rasulullah yang selalu menjadi pusat perhatian dalam setiap langkahnya.

Data (16)

Pada kalimat "*Nacarillakilla'na ritu malebbina nabitta salallahu alaihi wasallama padatoha atappa'na uleng tépu matappa'é riwettu sukku'na*" makna gaya bahasa tersebut yaitu memuji wajah nabi yang selalu nampak tersenyum bahagia dan bersahaja yang selalu membuat siapapun yang melihatnya pada saat itu merasa bahagia dan tentram.

Data (17)

Pada kalimat "*Iyanaé sileqsila abanireng maleqbigna nabitta, ripasinruparupaé géno-géno mutiara maduparupanngé*" pengarang menjelaskan kepada pembaca perbandingan silsilah kenabian merupakan untaian kalung mutiara yang bermutu tinggi dengan menghilangkan kata layaknya atau seperti.

Data (18)

Pada kalimat "*iyaé abanireng ripasinruparupai géno-géno mutiara nenniyaq wétowi malluruqluruqé cayana*" pengarang menjelaskan kepada pembaca bagaimana mulianya asal usul keturunan baginda Nabi yang diibaratkan keindahan kalung dan bintang.

Data (19)

Pada kalimat "*Aga natappana iyaé tau ripasinruparupai ulengtépue rialinrona*" menjelaskan bagaimana wajah Rasulullah, beserta Abdul Mutalib dan Abdullah yang selalu tampak berseri.

Data (20)

Pada kalimat “*gangkanna tajanna senruparupai saqbé makudaraé riasenngé sudusiya*” membandingkan bumi yang kembali subur dengan sutra yang menghihau (sundusiyah). Sutra yang berarti halus dan lembut, hijau yang melambangkan alam, memiliki sifat menenangkan serta menyegarkan, sedangkan sundusiyah melambangkan pesona dan karisma. Bermakna alam yang menunjukkan pesonanya yang indah menenangkan, dan memberikan udara yang lebih segar setelah masuknya musim penghujan.

Data (21)

Pada kalimat “*Nariéngkalingana Nabitta salallahu alaihi wasallama rilaleng potona Ileyase madampérampé nenniya mappakaraja lao ri Puang Alla Taala*” tulang sulbiyah atau sulbi Ilyas seolah-olah terdengar bahwa Nabi saw, berdzikir dan mengagungkan Allah SWT. Namun, ketika diartikan secara logika, tulang sulbi adalah tulang pinggang, tidak mungkin memiliki fungsi untuk mendengarkan atau mengeluarkan suara seperti telinga ataupun mulut. Pengarang menjelaskan kepada pembaca bagaimana seluruh tubuh Nabi ikut memuja keagungan sang pencipta.

Data (22)

Menjelaskan bahwa silsilah kenabian Nabi Muhammad saw, melalui beberapa sumber atau orang-orang terdahulu, yang dikutip kemudian dikisahkan kembali.

Data (23)

Pada kalimat “*Aga nariangolireнна rilangiq é enrenngé ritanaé*” pengarang menjelaskan

kepada pembaca bagaimana kelahiran Nabi sebagai suatu kabar yang benar-benar dinantikan hingga seluruh dunia harus mengetahuinya.

Data (24)

Pengarang menggambarkan angin yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia, yang menyampaikan berita kehamilan Aminah. Maknanya bahwa kehamilan Aminah adalah sesuatu yang sangat dinantikan, hal itulah yang menyebabkan berita gembira tersebut disebar luaskan.

Data (25)

Pengarang mengajak pembaca untuk berimajinasi atau membayangkan bintang-bintang itu berjalan mendekat dengan Nabi saw, untuk memperoleh cahaya terang dari beliau. Maknanya setiap makhluk atau ciptaan Allah Swt., ingin selalu berada didekat Nabi Saw.

Data (26)

Batu dan pohon seperti memiliki sifat manusia yang dapat bergerak atau bersujud, menyembah. Maknanya pengarang mengajak pembaca untuk membayangkan bahwa seluruh alam semesta ini patuh dan hormat kepada Nabi Saw.

PEMBAHASAN

Gaya Bahasa dalam Teks Barzanji Bugis oleh H. Abdul Karim ‘Aly

Berdasarkan analisis data penelitian yang difokuskan pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, diketahui bahwa terdapat 26 gaya bahasa dengan klasifikasi; gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ditemukan 1 gaya bahasa

antiklimaks; dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ditemukan 2 gaya bahasa asindeton, 1 gaya bahasa pleonasme, 12 gaya bahasa simile, 4 gaya bahasa metafora, dan 6 gaya bahasa personifikasi. Jenis-jenis gaya bahasa tersebut, diuraikan sebagai berikut.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, salah satunya gaya bahasa antiklimaks yaitu urutan-urutan penyampaian semakin lama semakin melemah tingkatannya. Gaya bahasa pada data (1), “*Aga naribélobéloini tanaé nasabaq raukajunna rimunri purana nalampéri tikkaq maserro, gangkanna tajanna senruparupai saqbé makudaraé riyasenngé sudusiya*” urutan kalimat dalam data tersebut dimulai dari inti yang ingin disampaikan yaitu bumi yang kembali subur setelah musim kemarau panjang.

Lain halnya dengan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, seperti gaya bahasa asindeton yang merupakan gaya bahasa berupa acuan, dengan menggunakan pengulangan puntuasi atau tanda baca. Gaya bahasa pada data (2) dan data (3), menggunakan tanda baca titik (•) sebagai bentuk penjabaran dari hal yang dikisahkan. Selanjutnya, gaya bahasa pleonasme yaitu menambahkan keterangan pada pernyataan yang jelas yang sebenarnya tidak diperlukan. Pada data (4), kata *congga* dalam kalimat “*napacongai ulunna ménré rilangi’é*” yang arti sebenarnya melihat ke atas atau menengadah.

Gaya bahasa simile atau perumpamaan yaitu ungkapan yang membandingkan secara langsung dengan menggunakan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti

dan bagai. Pada data (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), dan (16) menggunakan kata penghubung *padatoha*, *riébarae*, *ripasinruparupae*, *padatoma*, *pada*, yang dalam kalimat pada data tersebut diartikan seperti, laksana atau bagaikan. Selanjutnya gaya bahasa metafora yaitu membandingkan secara analogis secara langsung dengan singkat dan menghilangkan kata-kata seperti, layaknya, bagaikan. Pada data (17), (18) (19), menggunakan kata *ripasinruparupae*, dan data (20) menggunakan kata *senruparupai* yang penggunaannya dalam kalimat pada data tersebut diartikan merupakan atau ditamsilkan atau seperti.

Gaya bahasa personifikasi yaitu ungkapan dengan menjadikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia, seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pada data (21), (22), (23), (24), (25), dan (26), menggunakan objek seperti tulang pinggang yang dapat berdzikir, langit dan bumi yang bersuara nyaring mengumumkan kabar gembira, angin yang bertiup membawa berita gembira, bintang-bintang berjalan kearah Nabi Saw, serta batu dan pohon yang bergerak dan bersujud, menyembah.

Makna Gaya Bahasa Yang Terdapat dalam Teks Barzanji Bahasa Bugis oleh H. Abdul Karim ‘Aly dengan Menggunakan Pendekatan Stilistika

Berdasarkan analisis data penelitian, diketahui makna dari gaya bahasa yang terdapat dalam teks barzanji Bugis oleh H. Abdul Karim

‘Aly. Makna gaya bahasa tersebut diuraikan sebagai berikut.

Gaya bahasa pada data (1) merupakan gaya bahasa antiklimaks, dimana pengarang mengajak pembaca untuk membayangkan keindahan bumi yang subur kembali setelah dilanda musim kemarau yang berkepanjangan. Dalam hal ini, kalimat dalam data tersebut bermakna tanaman akan kembali hidup subur setelah musim kemarau berakhir.

Gaya bahasa pada data (2) dan (3) merupakan gaya bahasa asindeton yang menggunakan pengulangan tanda baca titik (•) sebagai penjabaran. Pada data (2) bermakna pengarang menjelaskan kekuasaan yang dimiliki Allah Swt., hingga memberikan anugerah kepada Nabi Saw. Selanjutnya pada data (3) bermakna penjabaran secara rinci keunggulan yang dimiliki Khadijah “*Karana alebbirennna enrenngé pagamana nenniya’ akessingenna, nenniya’ kéwaramparanna, nenniya’ aképanka’na, nenniya’ akéabtirennna,*” tersebut yang menjadi alasan utama keluarga Nabi Saw, juga menerima lamaran dari Khadijah.

Gaya bahasa pada data (4) merupakan gaya bahasa pleonasme, dimana pengarang menceritakan kelahiran kelahiran Nabi Saw, yang begitu dinantikan hingga rasa syukur tidak henti-hentinya diucapkan. Kalimat “*napacongai ulunna ménré rilangi’é*” memiliki makna rasa syukur yang sangat besar.

Gaya bahasa pada data (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), dan (16) merupakan gaya bahasa simile atau perumpamaan. Pada data (5) dengan

penuh kehangatan pengarang menyampaikan dalam kalimat “*Upalebbanngi polé rikissa ajajingenna ritu nabitta, padatoha upalebangna pakabba makessinngé tennung tau Abekariyaé*” kehidupan Nabi Saw, yang menjadi pilihan Allah Swt., sebagai suatu tanda yang baik. Pada data (6) bermakna pengarang yang menuliskan dan menceritakan kembali silsilah keturunan Nabi Saw yang telah dirangkai. Pada data (7) dan (8) perumpamaan keagungan seperti bulan purnama yang dilingkari bintang, serta sifat kemegahan seperti untaian mutiara. Pada data tersebut bermakna Nabi Saw, yang terpilih karena kebesaran yang dimilikinya hingga memberikan pelajaran hidup penuh makna. Serta jaminan dan perlindungan oleh Allah Swt., yang diberikan kepada mereka yatim piatu. Pada data (9) perumpamaan rasa lega dengan seseorang yang baru melepas dahaga bermakna perasaan yang lebih tenang, serta tentram karena memperoleh apa yang diinginkan. Pada data (10) sinar wajah Nabi Saw, ibarat sinar matahari “*Naiya cayana rupanna Muhamma padatoma nisa mataesso mpellangé, napuataparengi ritu wenni maccayaé*” bermakna wajah yang selalu tampak berseri dengan harapan baru dalam keadaan yang nyata. Pada data (11) kemurnian air susu seperti mutiara dalam kalimat “*Kuwaémutosa nasenruparupaié ulawu mutiyara napakuwa cinnonna*” bermakna sesuatu yang sangat berharga dari kesucian air susu yang dimiliki Halimah. Pada data (12) semua mimpi Nabi Saw, terang benderang seperti waktu subuh, pada kalimat

“*Nadé nanippi ritu nabitta séuwa nippi sanngadinna engkamui nacakka’ pada cakka’na subu matappa’é*” bermakna penjelasan pengarang kepada pembaca proses dari kenabian Nabi Saw, yang berawal dari mimpi-mimpi yang kemudian benar-benar dilalui secara nyata. Pada data (13) pengaruh yang diberikan sahabat Nabi Saw, seperti nira yang manis dan menyegarkan, “*saisa’manenngi koromai tau riperepagadaini Abu Bakar, iyanaritu acalowo ripasinruparupaé tuwa’ cenning ri inung mappasau dekka*” bermakna ilmu yang disampaikan Abu Bakar benar-benar memberikan pengaruh yang besar. Pada data (14) dan (15) bermakna kisah Nabi Saw, yang selalu menjadi pusat perhatian dalam setiap langkahnya dimanapun berada dan memuji aroma atau wangi tubuh Nabi Saw. Pada data (16) bermakna pujian yang diberikan kepada Nabi Saw, dengan wajah yang selalu tersenyum bahagia dan bersahaja membuat siapapun ikut bahagia dan tentram ketika melihatnya.

Gaya bahasa pada data (17), (18), (19) dan (20) termasuk kedalam gaya bahasa metafora. Pada data (17) dalam kalimat “*Iyanaé sileqsila abanireng maleqbiqna nabitta, ripasinruparupaé géno-géno mutiara maduparupanngé*” dan data (18) dalam kalimat “*iyaé abanireng ripasinruparupai géno-géno mutiara nenniyaq wétowi malluruqluruqé cayana*” bermakna pengarang yang menceritakan bahwa inilah asal usul keluarga Nabi Saw, yang spesial dan sangat berharga. Pada data (19) “*Aga natappana iyaé tau ripasinruparupai ulengtépue rialinrona*” bermakna wajah berseri yang selalu tampak pada wajah Nabi Saw, serta Abdul Mutalib dan Abdullah. Dan pada

data (20) “*gangkanna tajanna senruparupai saqbé makudaraé riasenngé sudusiya*” bermakna alam yang menunjukkan pesonanya yang indah menenangkan, dan memberikan udara yang lebih segar setelah masuknya musim hujan.

Gaya bahasa pada data (19), (20), (21), (22), (23) dan (24) merupakan gaya bahasa personifikasi. Pada data (19) tulang sulbi atau tulang punggung terdengar seolah Nabi Saw, berdzikir. Maknanya menjelaskan bahwa seluruh tubuh Nabi Saw, memuja keagungan sang pencipta dan orang-orang yang mendengarkan suara Nabi Saw, akan terpesona. Pada data (20) tapis atau saringan yang digunakan untuk menyaring atau memisahkan zat cair dari zat padat. Pada data ini, bermakna saringan itu dimaksudkan bahwa silsilah kenabian Nabi Saw, telah melalui beberapa sumber atau orang-orang terdahulu, yang dikumpulkan kemudian dikutip dan diceritakan kembali. Pada data (21) langit dan bumi dengan nyaring mengumumkan, dalam kalimat “*Aga nariangolireнна rilangiq é enrenngé ritanaé*” dan pada data (22) angin menyampaikan berita. Kedua data tersebut memiliki makna yang tidak jauh berbeda yaitu bermakna kehamilan Aminah, kemudian kelahiran Nabi Saw, sebagai suatu kabar gembira yang sangat dinantikan hingga seluruh dunia harus mengetahui kabar gembira tersebut. Pada data (23) bintang-bintang berjalan kearah Nabi Saw, bermakna setiap ciptaan Allah Swt., ingin berada dekat dengan Nabi Saw. Karena cahaya terang yang dipancarkan Nabi Saw, tidak dapat ditandingi oleh cahaya bintang sekalipun. Pada data (24) batu dan

pohon bergerak dan bersujud menyembah, bermakna seluruh alam semesta ini patuh dan hormat kepada Nabi Saw, yang begitu spesial diantara pada Nabi dan ciptaan Allah Swt.

SIMPULAN

Gaya bahasa yang terdapat dalam teks barzanji Bugis oleh H. Abdul Karim 'Aly dengan klasifikasi jenis gaya bahasa yang ditemukan yaitu gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa asindeton, gaya bahasa pleonasmе, gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora dan gaya bahasa personifikasi.

Makna dari gaya bahasa yang terdapat dalam teks barzanji Bugis oleh H. Abdul Karim 'Aly dengan menggunakan pendekatan stilistika menceritakan tentang keistimewaan Nabi Saw, keluarga dan sahabatnya serta keagungan dan kebesaran yang Allah Swt. berikan kepada Nabi Muhammad Saw, dan para pengikutnya. Makna dari setiap gaya bahasa yang didapatkan erat kaitannya dengan perjalanan kenabiannya Nabi Saw, silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, hingga diangkat menjadi rasul, hijrah, akhlaq, peperangan, hingga wafatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, M. N. S. (2020). KAJIAN SEMIOTIK DALAM PUISI KETIKA ENKAU BERSEMBAHYANG KARYA EMHA AINUN NAJIB. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 8(2), 26.
- Mirawati, M. (2019). Analisis Semiotika dalam Teks Al-

Barzanji. A *Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 31–52.

- Moeliono, A., Harimurti Kridalaksana, P., Keraf, G., & Damono, S. D. (2017). *Gaya Ekspresi dalam Novel Ziarah Iwan Simatupang. Membongkar Sastra, Menggugat Rezim Kepastian*, 143.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Rismawan, R. (2018). *Pola komunikasi antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiharto, N. (2020). PERUNDUNGAN DAN AKIBAT BAGI TOKOH DALAM NOVEL VIRGIN KARYA AGUNG BAWANTARA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN MENGANALISIS PESAN DARI NOVEL UNTUK SMA. *Seminar Nasional Literasi*, 5, 455–473.
- Susiati, S. (2020). *Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika*.
- Zabita, A. A. (2018). PEMANFAATAN KODE ESTETIK DAN BENTUK ESTETIKA POSTMODERN DALAM NOVEL 86 KARYA OKKY MADASARI. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*

(*SENASBASA*), 2(1).